

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)***

Sri Setiawaty

SMP Negeri 16 Kota Bogor
Jl. Kayumanis No.63, RT.01/RW.08
Kayu Manis, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor
srisetiawaty73@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar di kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor. (2) Menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengarsebelum dan sesudah menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* di kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor. (3) Mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar msesudah menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* di kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor. Sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 61,41 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* menjadi 70,31 pada siklus 1 dan 76,72 pada siklus 2. Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata Kunci : *Bahasa Indonesia, Hasil Belajar, Model Pembelajaran STAD.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia, Mahsun (2013). Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya

harus berada di depan semua mata pelajaran lain, (Sufanti, 2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia serta untuk menguasai ilmu dan teknologi, (Mahsun, 2013). Sebagai masyarakat Indonesia, penting untuk kita mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran berbasis teks. Dalam kurikulum 2013 teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis (Sutarto, 2013). Teks itu adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya. Pembelajaran berbasis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan pada peserta didik untuk memahami berbagai jenis teks dan menuntut peserta didik untuk mahir menulis. Adanya teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, rekon, anekdot, dan percobaan merupakan struktur teks yang baru dikenal dalam pembelajaran bahasa yang belum pernah kenal sebelumnya. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks memiliki implikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari teks dalam bentuk lisan maupun tulisan. Proses pembelajaran saintifik menjadi terintegasi dengan empat langkah kegiatan dengan enam M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta).

Idealnya dengan kondisi seperti itu dapat dipastikan peserta didik tidak akan kesulitan dalam belajar maupun mengerjakan tes Bahasa Indonesia. Dalam kegiatan pembelajaranpun akan mudah diikuti dan dipahami karena disampaikan dan dibahas menggunakan bahasa yang dipakai sehari-hari. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang terjadi di kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor menunjukkan adanya masalah yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar, dari 32 peserta didik hanya 10 peserta didik (31,25%) yang nilainya di atas KKM dan 22 peserta didik (68,75%) yang nilainya di bawah KKM, sedangkan rata-rata kelas 61,41. Adapun KKM yang telah ditentukan 70.

Kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengardi kelas 9.8

SMP Negeri 16 Kota Bogor yang ditandai dengan masih banyaknya hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM disebabkan oleh beberapa faktor. Berbagai faktor tersebut antara lain; model yang ditetapkan belum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran, proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*Teacher Control*), penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif sehingga peserta didik cenderung monoton dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik maka model pembelajaran harus ada perubahan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Peneliti memilih metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*), karena model ini memiliki keunggulan antara lain : (1) Melatih peserta didik bekerja mandiri (2) Melatih kerja sama dengan teman sehingga timbul rasa saling membantu dalam menguasai keterampilan yang diajarkan guru. (3) Mendorong kelompok peserta didik untuk melakukan yang terbaik, memperhatikan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. (4) Peserta didik menjadi terampil berdiskusi. (5) Menimbulkan rasa saling menghargai (Triantro, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan judul penelitian tindakan kelas ini adalah “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Tentang Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*”.

2. METODOLOGI

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar di kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor.
- 2) Menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengarsebelum dan sesudah menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* di kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor.

- 3) Mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengarsesudah menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* di kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

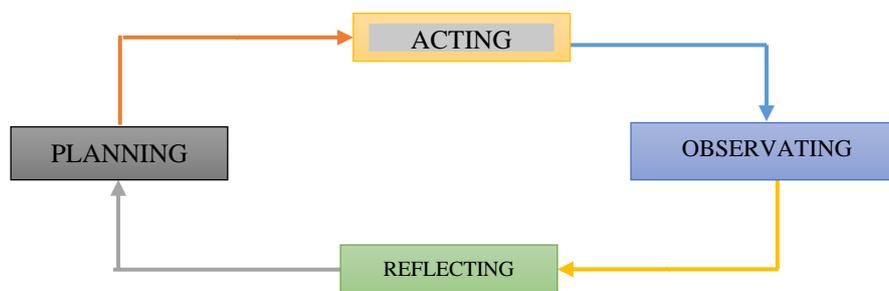
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Kota Bogor yang beralamat di Jl. Kayumanis No.63, RT.01/RW.08 Kayu Manis, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Desember 2018.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah peserta didik di kelas 9.8 berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Adapun mata pelajaran yang menjadi objek penelitian adalah Bahasa Indonesia dengan materi tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar

D. Metode Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah operasional baik yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, maupun refleksi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan bersinambungan. Tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kurt Lewin

Rencana tindakan ini disusun untuk 2 (dua) siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal, yaitu 2 (dua) siklus. Siklus ke-1 menggunakan pendekatan kelompok dengan pembagian 6 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Siklus ke-2 menggunakan model pembelajaran STAD yaitu masing-masing peserta didik diberi LKS. Selanjutnya langkah-langkah setiap siklus terdiri dari: penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta analisis dan refleksi. Adapun masing-masing langkah diuraikan sebagai berikut :

- 1) Tahap perencanaan terdiri dari menyusun rencana tindakan dalam bentuk skenario pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang akan diterapkan untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini, menyiapkan media yang akan digunakan, dan menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan berupa kisi-kisi serta soal tes evaluasi setiap siklus, format validasi soal, format observasi aktivitas peserta didik dan guru.
- 2) Tahap pelaksanaan proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan appersepsi tanya jawab, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi. Kegiatan inti adalah proses pembelajaran mengidentifikasi unsur pembangun sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar dengan pendekatan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Kegiatan penutup dilakukan dengan menarik kesimpulan dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.
- 3) Tahapan pengamatan/observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus pengamatan pada aktivitas yang dilakukan semua peserta didik yang menjadi subyek penelitian serta aktivitas guru.
- 4) Tahapan refleksi merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan direfleksikan sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik.

3. HASIL PENELITIAN

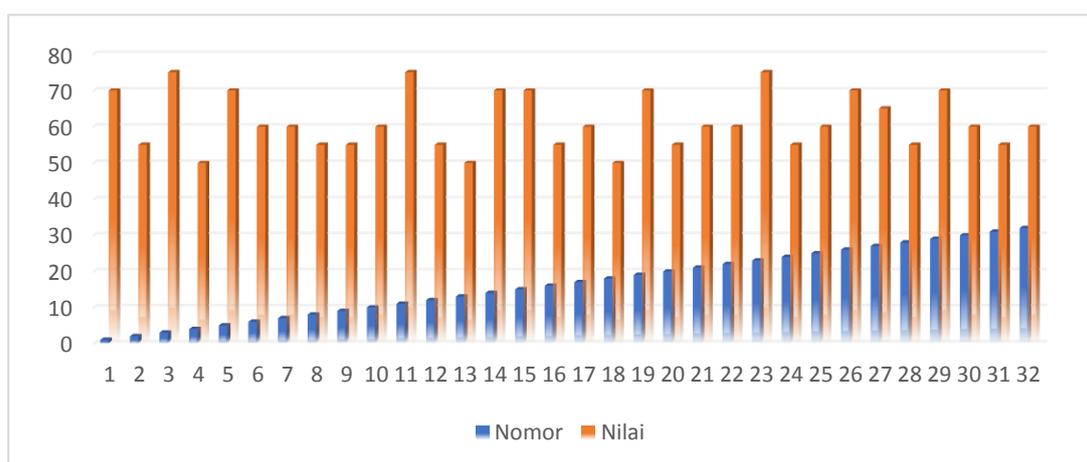
A. Deskripsi Kondisi Awal

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang terjadi dikelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor menunjukkan adanya masalah yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah

pada materi mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar adalah dari 32 peserta didik hanya 10 peserta didik (31,25%) yang nilainya di atas KKM dan 22 peserta didik (68,75%) yang nilainya di bawah KKM, sedangkan rata-rata kelas 61,41. Adapun KKM yang telah ditentukan 70. Nilai tes awal dijadikan acuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik di kelas 9.8 setelah menggunakan model pembelajaran STAD. Soal-soal tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan yaitu mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.

Adapun data hasil belajar peserta didik pada pra siklus sebagai berikut :



Gambar 2. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pra Siklus

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata 61,41 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 50. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 10 orang atau 31,25% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengardi kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor masih tergolong rendah.

B. Deskripsi Tindakan Siklus I

1) Perencanaan Tindakan dilakukan dengan identifikasi masalah yang dilanjutkan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun format evaluasi berupa kisi-kisi dan soal tes tertulis, dan penyusunan format observasi untuk peserta didik dan guru.

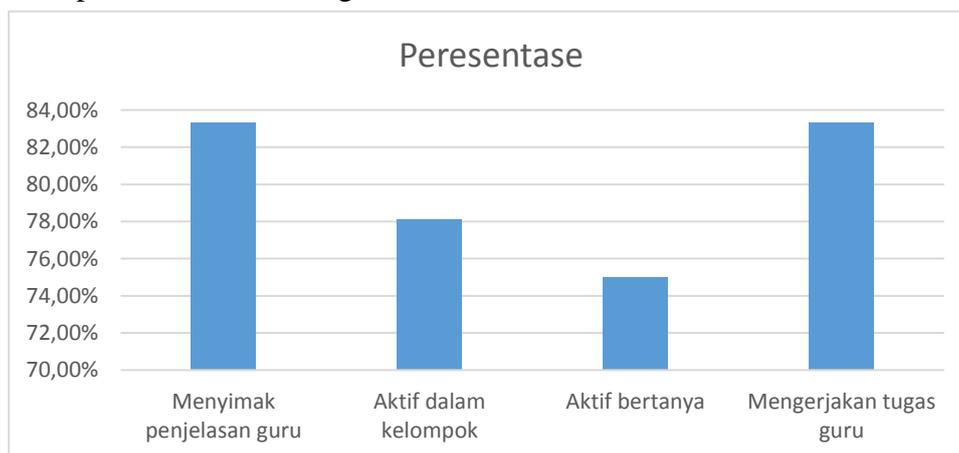
2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dan pertemuan ke dua. Setiap pertemuan menggunakan tiga langkah, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

3) Hasil Pengamatan/Observasi

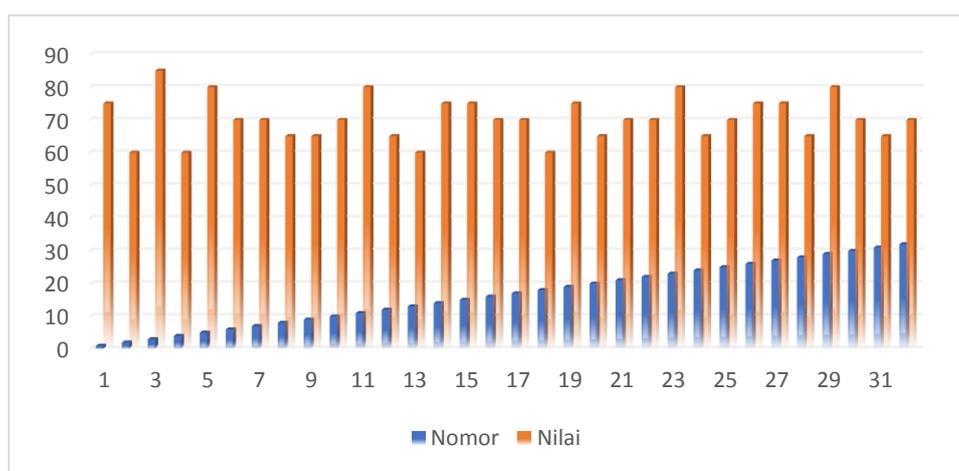
Berdasarkan hasil observasi siklus I, didapat bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada siklus I, guru telah menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, guru terlalu cepat dalam menjelaskan dan kurang banyak memberikan contoh dan tidak memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Masalah lain yang didapat dari pengamatan observer adalah pada saat guru menjelaskan materi, masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan, juga beberapa peserta didik terlihat mengantuk.

Adapun data mengenai keaktifan peserta didik diperoleh dengan menggunakan lembar observer. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan maupun antusiasnya dalam mengerjakan tugas kelompok pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut :



Gambar 3. Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus 1

Berdasarkan grafik diatas dapat diuraiakan bawah aktifitas peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik dalam menyimak penjelasan guru jumlah skor 80 atau (83,33%), sedangkan nilai keaktifan dalam kelompok jumlah skor 75 atau (78,12%). Kemudian peserta didik dalam aktif bertanya jumlah skor 72 atau (75%) dan peserta didik yang mengerjakan tugas guru jumlah skor 80 atau (83,33%). Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik cukup baik dalam mengikuti pembelajaran. Adapun untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar dan dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 70,31 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 21 orang atau 65,63% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70, sedangkan peserta didik yang hasil belajarnya di bawah KKM 11 orang atau 34,37%. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I.

4) Refleksi

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain peneliti kurang memahami cara menghubungkan materi dengan pembelajaran yang lalu, kurang optimal dalam memotivasi peserta didik, media pembelajaran yang dipakai kurang bervariasi, dan pemakaian bahasa yang digunakan masih terpotong-potong. Sedangkan kemampuan peneliti dalam menyampaikan materi, kesesuaian dengan langkah-langkah pembelajaran, kesesuaian pengaturan waktu dan cara membimbing peserta didik dalam melakukan

diskusi dan membuat kesimpulan sudah baik. Kemudian 16,67% peserta didik belum nampak keseriusan dalam menyimak penjelasan guru. Sedangkan 21,88% peserta didik masih kurang aktif dalam kelompok.

Adapun peserta didik yang belum aktif bertanya dalam pembelajaran sebesar 25% dan 83,33% hampir semua peserta didik mengerjakan tugas dari guru. Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam KBM untuk siklus II. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara peneliti lebih mengoptimalkan motivasi peserta didik, lebih memahami cara menghubungkan materi dengan pembelajaran yang lalu, memakai media pembelajaran yang lebih bervariasi, dan menggunakan bahasa tidak dipotong-potong. Peneliti lebih fokus kepada peserta didik agar lebih meningkatkan keberanian untuk bertanya dan aktif dalam diskusi kelompok.

C. Deskripsi Tindakan Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

dilakukan dengan identifikasi masalah yang dilanjutkan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun format evaluasi berupa kisi-kisi dan soal tes tertulis, dan penyusunan format observasi untuk peserta didik dan guru.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dan pertemuan ke dua. Setiap pertemuan menggunakan tiga langkah, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

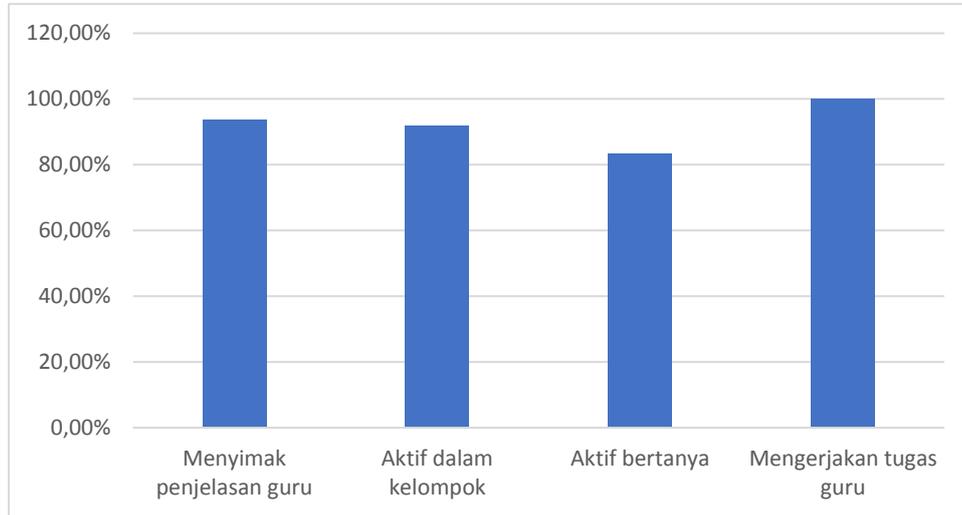
3) Hasil pengamatan/observasi

Siklus II ini peneliti telah melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan dalam pembelajaran tersebut yaitu peneliti lebih memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan antusias yang lebih tinggi, maka pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Selain memotivasi peserta didik, peneliti juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.

Adapun data mengenai keaktifan peserta didik diperoleh dengan menggunakan lembar observer. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan

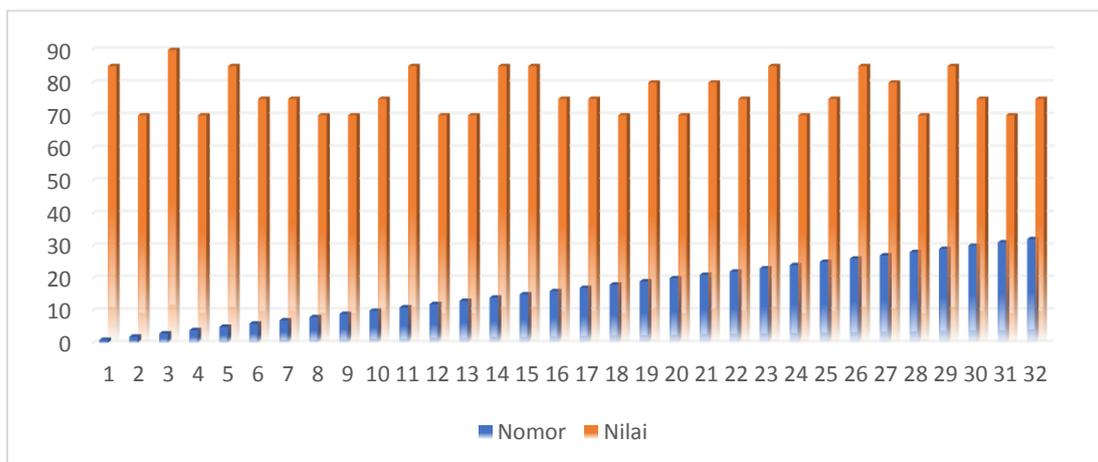
menjawab pertanyaan dari peneliti maupun antusiasnya dalam mengerjakan tugas kelompok pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus II

Berdasarkan grafik di atas mengenai aktifitas peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa 93,75% peserta didik menyimak penjelasan dari guru, 91,67% peserta didik sudah aktif dalam diskusi kelompok, 83,33% peserta didik selalu aktif bertanya dan 100% peserta didik yang mengerjakan tugas dari guru. Adapun untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus II dilakukan tes tertulis dengan hasil belajar dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 6 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 76,72 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 32 orang atau 100% dan di bawah KKM tidak ada atau 0% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

4) Refleksi

Berdasarkan uraian data di atas dapat diinformasikan bahwa hampir seluruhnya peserta didik menyukai pembelajaran dengan model pembelajaran STAD dengan bukti rata-rata nilai 76,72. Kemudian nilai di atas KKM ada 32 orang atau 100% sedangkan yang di bawah KKM tidak ada atau 0% dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70 sedangkan nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi 90. Seluruh peserta didik 32 orang dalam materi mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengarsudah tuntas. Sedangkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti materi ini 93,75% peserta didik selalu menyimak penjelasan guru, 91,67 % peserta didik selalu aktif dalam kelompok, 83,33% peserta didik aktif dalam bertanya, 100% peserta didik yang mengerjakan tugas dari guru. Kemudian aktivitas guru adalah 100% guru telah melaksanakan urutan pembelajaran yang telah ditulis di RPP. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa tertarik dan termotivasi dalam KBM yang menggunakan model pembelajaran STAD.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengarpeserta didik kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengardi kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor dengan model pembelajaran STAD.

- 2) Penggunaan Model pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya termotivasi untuk mengajukan pendapat sehingga aktivitas belajar mereka aktif dan menyenangkan yang mengakibatkan hasil belajar meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I 83,33% yang selalu menyimak penjelasan guru. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 93,75% yang selalu menyimak penjelasan guru. Untuk peserta didik yang aktif dalam kelompok pada siklus I ada 78,12% dan pada siklus II ada 91,67%. Sedangkan untuk peserta didik yang aktif bertanya pada siklus I ada 75% dan pada siklus II ada 83,33%. Kemudian yang mengerjakan tugas guru pada siklus I ada 83,33% dan pada siklus II 100%. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.
- 3) Hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia tentang mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengardi kelas 9.8 SMP Negeri 16 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 setelah menggunakan model pembelajaran *STAD* menjadi meningkat yang sebelum menggunakan model pembelajaran *STAD* mempunyai nilai rata-rata 61,41 menjadi 70,31 pada siklus I dan 76,72 pada siklus II.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. Jakarta: Lembaga Pengembangan Bahasa Indonesia
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, A. (2010). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufanti, M. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar dari Ohio Amerika Serikat. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutarto, dkk. (2013) Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: CV. Kemilau Ilmu Semesta.
- Trianto. (2012). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta; Prestasi Pustaka Publisher.
- Undang-Undang No. Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Wardani, dkk. (2005). Pemantapan Kemampuan Profesional. Jakarta: Universitas Terbuka.